

ANALISA PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERKEBUNAN (Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia Dengan Thailand)

Najwa Faisah Kamila¹, Daspar²
Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi
E-mail: najwafka@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

ABSTRAK

Perdagangan internasional di sektor perkebunan antara Indonesia dan Thailand telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam hal ini, pemahaman mengenai peluang, ancaman, dan potensi produk, beserta nilai jualnya, menjadi krusial untuk memperkuat posisi kedua negara di pasar global. Peluang produk mencakup keberagaman sumber daya alam dan budaya kedua negara, memungkinkan pengembangan produk perkebunan yang berkualitas tinggi. Ancaman produk muncul dari persaingan global yang semakin ketat dan perubahan regulasi terkait standar kualitas dan keamanan pangan. Namun, dengan inovasi dan diferensiasi yang tepat, kedua negara dapat mengatasi tantangan ini dan memperluas pangsa pasar. Selain kualitas dan keaslian, nilai jual produk juga terletak pada narasi di baliknya, seperti keberlanjutan, praktik perkebunan lokal, dan nilai-nilai budaya. Untuk meningkatkan akses pasar dan daya saing, kedua negara perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk, memperkuat rantai pasokan, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi perdagangan internasional.

Kata kunci

Peluang, Ancaman, Perdagangan Internasional, Perkebunan, Indonesia, Thailand

ABSTRACT

International trade in the plantation sector between Indonesia and Thailand has experienced significant growth. Understanding the opportunities, threats, and potential of products, along with their selling points, is crucial for strengthening both countries' positions in the global market. Product opportunities include the diversity of natural resources and cultures in both countries, enabling the development of high-quality plantation products. Product threats arise from increasing global competition and regulatory changes related to quality and food safety standards. However, with the right innovation and differentiation, both countries can overcome these challenges and expand market share. Beyond quality and authenticity, product selling points also lie in the narrative behind them, such as sustainability, local plantation practices, and cultural values. To increase market access and competitiveness, both countries need to maintain and improve product quality, strengthen supply chains, and utilize information technology to increase the efficiency of international trade.

Keywords

Opportunities, Threats, International Trade, Plantations, Indonesia, Thailand

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan salah satu kontributor utama ekspor nasional. Produk-produk perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan kakao menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi besar terhadap devisa negara. Sebagai negara tropis dengan lahan subur yang luas, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor perkebunan, tidak hanya untuk kebutuhan domestik tetapi juga untuk memenuhi permintaan pasar global. (Nabilah Muhamad, 2024)

Thailand, sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia di kawasan Asia Tenggara, juga memiliki kekuatan yang signifikan dalam sektor perkebunan. Kedua negara ini sering kali menjadi pesaing sekaligus mitra dagang dalam mengekspor komoditas perkebunan ke negara-negara ketiga seperti Tiongkok, India, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Dalam konteks ASEAN Free Trade Area (AFTA), kerja sama dan persaingan antara Indonesia dan Thailand menjadi semakin kompleks. Keduanya memiliki akses pasar yang sama, namun juga bersaing dalam kualitas, harga, dan efisiensi produksi. (Restu Riani, 2021).

Meskipun ada banyak peluang yang dapat dimanfaatkan dalam perdagangan produk perkebunan antara Indonesia dan Thailand, seperti peningkatan ekspor melalui pengurangan tarif dan kolaborasi teknologi pertanian, terdapat pula sejumlah ancaman. Ancaman tersebut meliputi persaingan harga, dominasi produk olahan dari Thailand, hambatan non-tarif, hingga ketergantungan pada ekspor bahan mentah dari Indonesia. Melalui studi ini, akan dianalisis secara mendalam mengenai potensi, peluang, serta tantangan atau ancaman yang dihadapi Indonesia dalam memperkuat posisi perdagangan produk perkebunan dengan Thailand. Hasil analisa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi perdagangan yang lebih kompetitif dan berkelanjutan, khususnya bagi sektor perkebunan Indonesia.

Tahun 2025 menghadirkan tantangan bagi perdagangan Indonesia, terutama dengan pemerintahan baru yang masih beradaptasi dalam menentukan arah perdagangan Indonesia, termasuk dengan Thailand. Tantangan utamanya berasal dari adaptasi dari pemerintahan baru, proteksionis mitra dagang, bahkan sampai ketidakpastian kondisi global tentu berdampak pada fluktuasi nilai tukar rupiah yang mempengaruhi perdagangan negara. Pada tahun ini, Indonesia memiliki peluang yang dapat dimaksimalkan untuk mendongkrak sektor perdagangan. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah transformasi digital yang pesat di Indonesia menawarkan peluang untuk meningkatkan kontribusi ekonomi digital terhadap perdagangan. (Prasetyo, A., Hindami, H. N., Bintang, R. S. P., Nafisha, S. H., & Putra, Y. R. 2023).

Dalam konteks perkebunan, kedua negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda. Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan produksi rempah-rempah dan hasil perkebunan lainnya, sementara Thailand terkenal sebagai salah satu produsen Utama beras di dunia. Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Thailand, khususnya dalam sektor perkebunan, memiliki potensi untuk saling menguntungkan kedua negara. saya akan menganalisis dinamika perdagangan antara Indonesia dan Thailand, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya, keuntungan dan kerugian dari Kerjasama ekonomi, serta potensi untuk meningkatkan Kerjasama lebih lanjut di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk perkebunan antara Indonesia dan Thailand berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan adalah kegiatan tukar-menukar barang dan/atau jasa antara dua pihak atau lebih dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam praktiknya, perdagangan bisa berlangsung secara lokal (dalam negeri) maupun antar negara (internasional).

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Aktivitas ini terjadi karena tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, (Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N.2020) sehingga diperlukan pertukaran sumber daya, barang, atau jasa antarnegara. Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk memperoleh barang yang tidak bisa diproduksi secara lokal atau yang lebih mahal jika diproduksi sendiri. Selain itu, perdagangan ini juga dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk dalam negeri, meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, perdagangan antarnegara juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perbedaan nilai tukar, regulasi impor-ekspor, tarif, hingga isu politik dan keamanan. Oleh karena itu, kerja sama ekonomi internasional dan perjanjian dagang sering diperlukan untuk menciptakan perdagangan yang adil dan saling menguntungkan.

Perdagangan antara Indonesia dan Thailand merupakan bagian penting dari hubungan ekonomi bilateral di kawasan Asia Tenggara. Kedua negara tergabung dalam ASEAN dan telah menjalin kerja sama dagang yang erat, baik melalui kesepakatan regional seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) maupun perjanjian bilateral lainnya. Indonesia mengekspor berbagai komoditas ke Thailand, seperti batu bara, karet, minyak kelapa sawit, dan produk perikanan. Sementara itu, Thailand mengirimkan barang-barang seperti kendaraan bermotor, suku cadang, produk elektronik, serta makanan olahan ke Indonesia. Nilai perdagangan antara kedua negara terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan adanya hubungan ekonomi yang saling menguntungkan. Meski demikian, neraca perdagangan kadang menunjukkan ketimpangan, dengan Thailand lebih sering mencatatkan surplus. Untuk mengatasi hal ini, Indonesia terus mendorong peningkatan ekspor bernilai tambah ke Thailand serta memperkuat kerja sama di bidang investasi dan industri strategis.

Perdagangan internasional antara Indonesia dan Thailand di sektor perkebunan menawarkan berbagai peluang strategis yang saling menguntungkan. Indonesia, sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dan karet, dapat memperkuat kerjasama dengan Thailand dalam hal produksi dan perdagangan karet alam, mengingat kedua negara merupakan anggota International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan pasokan global. Selain itu, Thailand memiliki pengalaman dalam mengelola lahan rawa yang dapat dimanfaatkan Indonesia, yang tengah mengoptimalkan 10 juta hektare lahan rawa untuk sektor perkebunan, termasuk perkebunan. Kerjasama dalam teknologi perkebunan dan pertukaran pengetahuan juga

dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor perkebunan di kedua negara. Dengan memanfaatkan peluang ini, Indonesia dan Thailand dapat memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan daya saing global di sektor perkebunan.

Perdagangan internasional antara Indonesia dan Thailand di sektor perkebunan tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga menghadapi sejumlah ancaman yang perlu diwaspadai. Salah satu ancaman utama adalah persaingan komoditas serupa, seperti kelapa sawit dan karet, di mana kedua negara merupakan produsen utama dan bersaing di pasar ekspor global. Persaingan ini dapat memicu tekanan harga jika tidak ada koordinasi yang baik, bahkan berpotensi menimbulkan perang harga yang merugikan kedua belah pihak. Selain itu, perubahan kebijakan perdagangan internasional, seperti penerapan tarif atau regulasi non-tarif dari negara mitra dagang (misalnya Uni Eropa yang menolak sawit), dapat memengaruhi ekspor dari Indonesia maupun Thailand. Ancaman lain datang dari perubahan iklim dan ketahanan lingkungan, yang berdampak pada produktivitas lahan perkebunan, serta ketimpangan teknologi perkebunan, yang bisa menimbulkan ketergantungan atau ketidakseimbangan dalam kerja sama. Oleh karena itu, meskipun potensi kerja sama tinggi, kedua negara perlu merancang strategi jangka panjang untuk meminimalisasi risiko dan memastikan keberlanjutan perdagangan sektor ini.

3.1 Peluang Perdagangan Produk Perkebunan Indonesia dengan Thailand

a. Komplementaritas Produk

Indonesia dan Thailand memiliki jenis produk unggulan yang berbeda. Misalnya, Indonesia unggul dalam kelapa sawit dan kopi, sementara Thailand unggul dalam karet dan tebu. Hal ini menciptakan peluang kerja sama dagang yang saling melengkapi.

b. Perjanjian Perdagangan ASEAN (AFTA)

Dengan adanya AFTA, tarif impor antar negara ASEAN termasuk Indonesia dan Thailand menjadi lebih rendah atau bahkan nol. Ini membuka akses pasar lebih luas bagi produk perkebunan Indonesia di Thailand.

c. Permintaan Tinggi dari Industri Thailand

Industri makanan, kosmetik, dan bioenergi di Thailand membutuhkan bahan baku seperti kelapa sawit, kopi, dan rempah-rempah, yang merupakan produk ekspor andalan Indonesia.

d. Kerja Sama Penelitian dan Inovasi

Peluang untuk menjalin kolaborasi riset dalam bidang pertanian berkelanjutan dan teknologi perkebunan, terutama dalam menghadapi isu perubahan iklim dan produktivitas lahan.

3.2 Ancaman Perdagangan Produk Perkebunan Indonesia dengan Thailand

a. Persaingan Langsung di Pasar Ekspor

Baik Indonesia maupun Thailand bersaing di pasar global dalam komoditas yang sama, seperti karet, kelapa sawit, dan kopi. Persaingan ini dapat menekan harga dan volume ekspor masing-masing negara.

b. Ketergantungan pada Produk Primer

Indonesia masih didominasi oleh ekspor bahan mentah perkebunan, sedangkan Thailand lebih maju dalam hilirisasi. Hal ini menyebabkan produk Indonesia kalah nilai tambah dan kurang kompetitif.

c. Hambatan Non-Tarif

Meski tarif sudah rendah, masih ada hambatan non-tarif seperti standar mutu, sertifikasi lingkungan, dan kebijakan teknis yang diterapkan Thailand terhadap produk perkebunan.

d. Fluktuasi Harga Komoditas Global

Harga produk perkebunan seperti karet dan kelapa sawit sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh permintaan global, yang dapat merugikan stabilitas ekspor Indonesia.

Perdagangan produk perkebunan antara Indonesia dan Thailand menyimpan peluang strategis untuk memperluas pasar dan meningkatkan kerja sama regional. Namun, tantangan berupa persaingan produk, keterbatasan nilai tambah, dan hambatan teknis perlu diantisipasi dengan strategi yang tepat, termasuk peningkatan kualitas produk, diversifikasi pasar, dan investasi pada sektor hilirisasi.

4. KESIMPULAN

Perdagangan produk perkebunan antara Indonesia dan Thailand menunjukkan dinamika yang kompleks, dengan potensi kerja sama yang besar sekaligus tantangan yang signifikan. Indonesia memiliki kekuatan dalam produk-produk unggulan seperti kelapa sawit, kopi, dan rempah-rempah, sementara Thailand unggul dalam komoditas seperti karet dan tebu. Melalui skema kerja sama regional seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA), terbuka peluang yang luas untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor antar kedua negara.

Namun demikian, Indonesia juga menghadapi beberapa ancaman serius, seperti persaingan langsung di pasar internasional, dominasi produk olahan dari Thailand, serta hambatan non-tarif dan fluktuasi harga komoditas global. Ketergantungan Indonesia pada ekspor produk primer tanpa nilai tambah menjadi kelemahan struktural yang perlu segera diatasi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Indonesia perlu memperkuat strategi perdagangan dengan cara meningkatkan kualitas dan daya saing produk, memperluas diversifikasi pasar tujuan ekspor, serta mendorong hilirisasi industri perkebunan. Kolaborasi riset dan teknologi, peningkatan infrastruktur pertanian, dan penguatan kebijakan ekspor juga menjadi kunci untuk memanfaatkan peluang sekaligus meminimalkan risiko dalam hubungan perdagangan dengan Thailand.

Dengan pendekatan yang tepat dan terintegrasi, sektor perkebunan Indonesia berpotensi tidak hanya bertahan dalam persaingan regional, tetapi juga menjadi pemain utama dalam pasar global yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nabilah Muhamad Databoks, 2024, Awal Indonesia Impor Beras 443 Ribu TON dari Thailand. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/16/awal-2024-indonesia-impor-beras-443-ribu-ton-terbanyak-dari-thailand>
- Restu Riani, 2021, Faktor Kerja Sama Indonesia dan Thailand Dalam Melakukan Impor Gula Tahun 2014-2018. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Prasetyo, A., Hindami, H. N., Bintang, R. S. P., Nafisha, S. H., & Putra, Y. R. (2023). Analisis perbandingan nilai ekspor beras Indonesia & Thailand. *Student Research Journal*, 1(1), 141-150.
- Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi perbandingan Indonesia dan Thailand). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Optimum*, 10(2), 140-152.
- Sari, K.M.D. & Darsana, I.B. (2019) Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *E-Jurnal EP Unud*, 27(2), 58-66.

- Fanada Wibisana, R. R., Artamevia, D. Z., Garyalisni, K. A., & Sitepu, S. I. R. (2023). ANALISIS RASIO PERDAGANGAN EKSPOR IMPOR INDONESIA DAN THAILAND PERIODE 2019-2021. *Investama : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 67–76. <https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v9i01.814>
- Sukmana, S. (2019). PERJANJIAN NEGARA-NEGARA ASEAN DALAM PEMBENTUKAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN (ASEAN FREE TRADE AREA). *PALAR | PAKUAN LAW REVIEW*, 5(2). <https://doi.org/10.33751/v5i2.1188>
- World Trade Organization. (2022). *Trade Policy Review: Japan 2022*. Geneva: WTO. https://www.wto.org/english/tratop_e/tpr_e/tpr_e.htm